

Menyoal Kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia*

Oleh: Prayoto

Fakultas Teknik, UNIKOM

Memersoalkan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu hal yang tidak mudah. Apalagi kita sebagai bangsa Indonesia, membicarakan kualitas sumber daya Indonesia berarti membicarakan diri kita sendiri atau kita harus berkaca diri. Kalau memang niatnya memang untuk berkaca diri, kita harus bisa melihat realita. Kalau bagus ya bersyukurlah tetapi sebaliknya kalau tidak memuaskan ya tidak perlu berkecil hati, apalagi mengumpat, ibaratnya buruk rupa cermin dibelah.

Memersoalkan kualitas sumber daya manusia paling mudah dilakukan dengan melakukan perbandingan antar bangsa atau antar negara. Perbandingan berdasarkan hal-hal yang bersifat kualitatif tidak begitu mudah dilakukan karena hasilnya dapat bersifat subyektif. Perbandingan berdasarkan hal-hal yang kuantitatif atau dapat diangkakan lebih mudah dilakukan. Perbandingan berdasarkan hal-hal yang kuantitatif memberikan beberapa gambaran yang positif tentang negara dan bangsa Indonesia, tetapi dalam waktu yang sama banyak gambaran lainnya yang menempatkan Indonesia pada posisi yang sangat memprihatinkan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Perbandingan Antar-Bangsa

Perbandingan kualitas sumber daya manusia (KSDM) dapat ditinjau dari segi tingkat kesejahteraan hidupnya yang secara langsung dapat diukur dari tingkat pendapatan per kapita. Dari segi ini, ada bangsa-bangsa yang dapat digolongkan sangat miskin dengan pendapatan per kapita tiap tahun dibawah \$1000,-US. Pendapatan per kapita ini ternyata mempunyai korelasi yang amat kuat dengan tolok ukur apapun yang dapat menggambarkan kesejahteraan, tingkat

* Disajikan pada acara Seminar dan Pameran Teknologi Informasi 2002, Fakultas Teknik, UNIKOM, 9 Juli 2002

kemajuan dan tingkat keberdayaan suatu bangsa atau negara. Sifat korelasinya boleh dikatakan merupakan hubungan lurus atau linear, tidak pandang tolak ukur yang diperbandingkan. Dengan pendapatan per kapita di pasang pada sumbu mendatar dan tolak ukur dipasang pada sumbu tegak, grafik hubungan antara tolak ukur dan pendapatan per kapita merupakan hampir garis lurus, dengan negara-negara miskin bergerombol di bagian kiri bawah, negara-negara kaya di bagian kanan atas dan negara-negara menengah ada di bagian tengah. Cukup menarik untuk mengamati bahwa negara-negara Amerika Utara, Eropa dan beberapa negara penghasil minyak termasuk negara-negara yang amat kaya, sedangkan sebagian besar negara-negara berkembang baik di Afrika dan di Asia termasuk Indonesia merupakan negara-negara miskin.

Pengamatan sepintas seperti diatas mau tidak mau akan menimbulkan pertanyaan yang sangat mendasar, yaitu: Kenapa suatu bangsa dapat menjadi suatu bangsa yang kaya, kuat dan maju sedangkan bangsa lain tidak. Pertanyaan selanjutnya adalah faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang kaya, kuat dan maju.

Perbandingan Antara Negara Kaya dan Miskin

Beberapa faktor dapat diperiksa apakah merupakan penentu kejayaan suatu bangsa. Pertama jumlah penduduk, ternyata negara yang berpenduduk terbesar di dunia, bahkan masih bisa digolongkan kedalam negara berkembang. India dan Indonesia keduanya menempati urutan kedua dan keempat dalam jumlah penduduk, juga merupakan negara berkembang dan bahkan dapat dikatakan negara miskin. Jadi jelas bahwa jumlah penduduk bukan faktor penentu bagi kejayaan suatu bangsa, karena Amerika Serikat yang merupakan urutan ketiga ternyata memang menjadi negara terkaya dan terkuat didunia.

Faktor kedua yang dapat diperiksa adalah luas wilayah suatu negara. Rusia (dulu Uni Soviet) mempunyai 1/6 dari luas permukaan daratan di bumi, tetapi Rusia bukan negara kaya walaupun termasuk salah satu negara yang paling kuat di bumi. Indonesia menguasai wilayah (darat+laut) yang sama luasnya dengan

benua Eropa dan sama luasnya dengan daratan kontinental Amerika Serikat, tetapi Indonesia termasuk negara miskin dan terbelakang. Sebaliknya negara-negara yang berwilayah kecil dan juga berpenduduk tidak banyak, seperti Inggris, Belanda, Jepang dan Korea merupakan negara-negara kaya atau sangat kaya. Jadi jelas bahwa baik jumlah penduduk maupun luas wilayah suatu negara bukan merupakan faktor penentu kejayaan suatu bangsa.

Faktor ketiga adalah kekayaan sumber daya alam. Dalam hal ini, Indonesia dianugerahi kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah, tetapi kekayaan sumber daya alam yang melimpah itu belum mampu mengangkat taraf kesejahteraan rakyat Indonesia, bahkan sebaliknya rakyat Indonesia termasuk yang termiskin di dunia. Sebaliknya beberapa negara yang sangat miskin sumber daya alam seperti Korea, Taiwan, Jepang dan beberapa negara kecil di Eropa kenyataannya dapat berkembang menjadi negara-negara yang sejahtera, maju dan kuat.

Kalau baik jumlah penduduk dan luas wilayah, maupun kekayaan sumber daya alam bukan merupakan faktor penentu untuk kejayaan suatu bangsa, dugaan kuat mengarah pada kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam kemampuannya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan manusia. Dalam hal ini dapat diamati perbandingan yang amat mencolok antara negara-negara kaya, maju dan kuat dengan negara-negara terbelakang, miskin dan tidak berdaya. Negara-negara kaya hanya memiliki 20% dari penduduk di bumi tetapi menguasai 80% dari pendapatan global, sebaliknya negara-negara miskin walaupun memiliki 80% dari penduduk bumi hanya menguasai 20% dari pendapatan global. Dari segi penguasaan wilayah, negaranegara kaya menguasai 40% dari permukaan bumi, sedangkan negara-negara miskin menguasai 60% sisanya. Perlu dicatat bahwa lebih dari 50% penduduk bumi hidup di negara-negara paling miskin di dunia dengan pendapatan kurang dari 1 \$ US per kapita per hari. Dinegara-negara miskin, 30 anak tiap menit meninggal karena penyakit yang sebenarnya mudah disembuhkan, dan 130 juta anak hanya mendapatkan anggaran pendidikan setiap tahun yang tidak lebih dari harga satu kapal selam nuklir. Sementara itu, di negara-negara maju setiap

menit dihabiskan anggaran sebesar 1,3 juta dolar hanya untuk pengembangan persenjataan untuk perang.

Keberdayaan negara-negara maju dibandingkan dengan ketidakberdayaan negaranegara miskin dapat dilihat dari segi kemampuan mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Negara-negara maju memiliki 90% dari ilmuwan, sedangkan negaranegara miskin hanya memiliki 10% sisanya. Sebagian besar ilmuwan di negara-negara maju langsung berkiprah dalam kegiatan inovasi yang produktif, sedangkan ilmuwan di negara-negara miskin sebagian besar hanya terlibat dalam kegiatan administratif, manajemen dan pendidikan yang pada umumnya tidak produktif dari segi pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keperkasaan negaranegara maju dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat pula dilihat dari anggaran penelitiannya, negara-negara maju mengerahkan 98% dari total anggaran penelitian seluruh dunia, sedangkan negara-negara miskin hanya mampu menyediakan 2% saja. Apabila dilihat dari anggaran penelitian per kapita, negara-negara maju menunjukkan angka yang 300 kali lebih tinggi dari negara-negara miskin. Dari segi persen anggaran belanja yang disediakan untuk mendukung pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, negara-negara maju mengerahkan 2,5-3,0% anggarannya, negara-negara menengah antara 1-2%, sedangkan Indonesia sebelum krisis moneter, diperkirakan tidak lebih dari 0,2% saja. Sesudah krisis, diperkirakan tidak lebih dari 0,1 saja dari anggaran yang dapat disediakan untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan.

Faktor Penentu Kejayaan Suatu Bangsa

Dapatlah disimpulkan keberdayaan dalam mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor penentu dalam kemampuan meningkatkan kesejahteraan suatu bangsa. Kekayaan dalam sumber daya alam ternyata tidak menjamin suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang kaya, maju dan kuat. Besarnya jumlah penduduk bukan pula merupakan faktor penentu. Selama ini, negara-negara berkembang, terbelakang dan miskin sangat

mengandalkan bantuan dari negara-negara kaya. Bantuan berupa program alih teknologi, keberhasilannya akan sangat tergantung kepada kemampuan dalam menyerap teknologi tersebut. Disamping itu, program alih teknologi akan terbatas pada bidang teknologi madya, teknologi primitif yang sudah usang dan tidak akan mencakup bidang teknologi strategis.

Kualitas Sumber Daya Manusia Sebagai Faktor Penentu

Perkembangan sejarah menunjukkan bahwa kemajuan dan kesejahteraan setiap bangsa sangat ditentukan oleh kemampuannya mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia. Pengalaman menunjukkan bahwa bangsa-bangsa yang hancur lebur selama perang dunia dapat dengan cepat bangkit lagi hanya karena memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sangat tinggi. Adalah lebih mudah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi yang bernilai tambah sangat tinggi dibandingkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi rendah yang bernilai tambah kecil. Selama ini negara-negara berkembang dan miskin tetap mengandalkan hasil-hasil tradisional seperti hasil pertanian, kehutanan, bahan tambang, bahan mentah, industri padat karya atau industri primitif yang memanfaatkan tenaga kerja yang murah. Sementara itu negara-negara kaya tetap menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang nilai tambahnya sangat tinggi.

Tidak terlalu sukar untuk memperkirakan gambaran perbandingan antara negara-negara kaya dan miskin di masa depan. Negara kaya akan bertambah kaya dan negara miskin akan makin menjadi lebih miskin. Sementara itu, kecenderungan globalisasi yang akan makin deras, hasil bersihnya justru aliran kesejahteraan dari negara-negara miskin ke negara-negara kaya dan bukan sebaliknya. Dan negara-negara miskin akan makin tergantung pada bantuan luar negeri dan makin terjebak pada hutang hutang luar negeri. Bahkan bidang teknologi tertentu seperti bioteknologi akan mengancam kelangsungan hidup

petani miskin di negara-negara berkembang yang masih berkutat dengan teknologi pertanian yang primitif.

Pentingnya Pembinaan Kualitas Sumber Daya Manusia

Telah disinggung dimuka bahwa jumlah penduduk, luasnya penguasaan wilayah dan kekayaan sumber daya alam bukan merupakan jaminan bagi tercapainya kesejahteraan suatu bangsa, tetapi justru kualitas sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan. Negara atau bangsa manapun yang ingin meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, bahkan untuk sekedar mempertahankan eksistensinya, harus berpikir keras untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia pada dasarnya merupakan hasil proses regenerasi yang diwariskan secara turun temurun dan hasilnya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor keturunan (genetik) tetapi juga oleh faktor-faktor lingkungan seperti: lingkungan geografis, lingkungan budaya, lingkungan peradaban dan sebagainya. Inilah yang menimbulkan adanya perbedaan yang nyata antara kualitas sumber daya manusia dari lingkungan yang satu dan lingkungan lainnya.

Perlu diakui bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia tidak seperti yang kita harapkan. Oleh karena itu, dalam setiap hal, perlu sekali dipikirkan pemilihan bibit unggul diantara sumber daya manusia yang ada dan selanjutnya pembinaannya menjadi sumber daya manusia yang berdaya dan berguna. Perlu diingat bahwa keunggulan suatu bibit yang mungkin diwariskan secara turun temurun saja belum juga merupakan jaminan mutlak untuk keberhasilan pembinaannya menjadi sumber daya manusia yang berdaya dan berguna. Keberhasilan pembinaan ini masih menuntut dimilikinya ciri-ciri kualitas tambahan yaitu kemampuan dan kemauan kerja keras, sungguh-sungguh, tekun, ulet, gigih, tidak kenal menyerah, pantang mundur, pantang putus asa dan sebagainya. Barangkali, gabungan antara keunggulan bibit secara genetis dan ciri-ciri kualitas tambahan yang disebutkan diatas yang merupakan jaminan bagi keberhasilan pembinaan sumber daya manusia.

Kesimpulan

Pengamatan sejarah perkembangan berbagai bangsa menunjukkan bahwa kejayaan suatu bangsa tidak ditentukan oleh besarnya jumlah penduduk, luasnya wilayah yang dikuasai, juga tidak oleh besarnya kekayaan sumber daya alam, tetapi oleh kualitas sumber daya manusia. Tingkat kesejahteraan suatu bangsa tampaknya sangat tergantung pada kemampuannya menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan hal ini ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia.

Dewasa ini dapat diamati dengan jelas perbedaan yang amat mencolok antara kesejahteraan dan keberdayaan dari bangsabangsa yang kaya, maju dan kuat dengan negara-negara yang miskin, terbelakang dan tidak berdaya. Satu-satunya jalan keluar bagi bangsa-bangsa yang tertinggal adalah untuk lebih memikirkan pembinaan kualitas sumber daya manusianya. Perlu diingat bahwa kualitas sumber daya manusia adalah sesuatu yang diwariskan secara turun temurun. Walaupun demikian keberhasilan pembinaannya tidak hanya tergantung pada faktor keunggulan bibit secara genetis, tetapi masih memerlukan ciri-ciri kualitas tambahan yaitu kemauan dan kemampuan untuk bekerja keras, sungguh-sungguh, tekun, ulet, gigih, tidak kenal lelah, tidak kenal menyerah, pantang mundur dan putus asa.